



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 210-225, Vol. 02, No. 02, Mei 2026
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Spiritualitas Kristen Sebagai Resistensi Terhadap Budaya Konsumerisme Digital

Lucky Yohanes Siswandi
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
lucky.sugapa@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan budaya konsumerisme baru yang memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan spiritualitas masyarakat modern, termasuk kalangan Kristen. Konsumerisme digital ditandai oleh kecenderungan konsumsi berlebihan, pencarian validasi sosial, serta orientasi hidup yang materialistis melalui media sosial dan platform digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji spiritualitas Kristen sebagai bentuk resistensi terhadap budaya konsumerisme digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan melalui analisis literatur teologi, spiritualitas Kristen, dan fenomena budaya digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen yang berpusat pada relasi dengan Allah, pengendalian diri, kesederhanaan hidup, rasa syukur, dan orientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah mampu menjadi fondasi kritis dalam menghadapi arus konsumtivisme digital. Spiritualitas Kristen tidak hanya membentuk kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga membangun identitas iman yang tidak bergantung pada pengakuan virtual maupun kepemilikan material. Dengan demikian, spiritualitas Kristen berperan sebagai kekuatan transformatif dalam membangun kehidupan yang bijaksana dan berintegritas di era digital.

Kata Kunci: Spiritualitas Kristen, Konsumerisme Digital, Budaya Digital, Resistensi Spiritual, Etika Kristen.

Abstract

The development of digital technology has given rise to a new culture of consumerism that influences the mindset, lifestyle, and spirituality of modern society, including Christians. Digital consumerism is characterized by excessive consumption patterns, the pursuit of social validation, and a materialistic orientation shaped through social media and digital platforms. This study aims to examine Christian spirituality as a form of resistance to the culture of digital consumerism. The research employs a qualitative approach through a literature study by analyzing theological writings, Christian spirituality, and digital culture phenomena. The findings reveal that Christian spirituality, centered on a relationship with God, self-control, simplicity, gratitude, and orientation toward the values of the Kingdom of God, can serve as a critical foundation for confronting the flow of digital consumerism. Christian spirituality not only fosters ethical awareness in the use of technology but also builds a faith identity that is not dependent on virtual recognition or material possessions. Therefore, Christian spirituality functions as a transformative force in cultivating wisdom and integrity in the digital era.

Keywords: Christian Spirituality, Digital Consumerism, Digital Culture, Spiritual Resistance, Christian Ethics.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola hidup masyarakat modern. Kehadiran media sosial, marketplace, platform hiburan digital, dan budaya virtual membentuk paradigma baru dalam memahami identitas, relasi sosial, serta kebutuhan hidup manusia. Transformasi tersebut melahirkan budaya konsumerisme digital, yaitu pola hidup yang mendorong individu untuk terus mengonsumsi barang, layanan, dan simbol gaya hidup melalui ruang digital. Budaya ini tidak lagi berorientasi pada kebutuhan, melainkan pada pencarian citra diri, pengakuan sosial, serta kepuasan instan yang diproduksi oleh algoritma media digital. Fenomena tersebut terlihat melalui meningkatnya perilaku impulsive buying, fear of missing out (FOMO), budaya flexing, hingga ketergantungan terhadap validasi virtual melalui jumlah likes, followers, dan engagement media sosial.¹ Dalam konteks ini, manusia modern perlahan mengalami pergeseran orientasi hidup dari spiritualitas menuju materialitas.

Budaya konsumerisme digital berkembang seiring dengan masifnya penetrasi internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga arena pembentukan identitas dan budaya populer. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menciptakan konstruksi sosial yang menempatkan konsumsi sebagai simbol keberhasilan dan kebahagiaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital tidak bersifat netral, melainkan membentuk cara manusia memandang diri dan realitas hidupnya. Kajian mengenai budaya digital menunjukkan bahwa media sosial secara signifikan memengaruhi perilaku konsumtif masyarakat melalui penciptaan tren, simbol status, dan kebutuhan semu.²

Dalam konteks Kekristenan, budaya konsumerisme digital menghadirkan tantangan serius terhadap kehidupan spiritual umat. Spiritualitas Kristen yang pada hakikatnya berpusat pada relasi dengan Allah, kesederhanaan hidup, pengendalian diri, dan nilai-nilai Kerajaan Allah mengalami tekanan akibat dominasi budaya instan dan materialistik. Kehidupan rohani tidak lagi diukur melalui kedalaman relasi spiritual, tetapi sering kali terjebak pada pencitraan religius di ruang digital. Fenomena ini menyebabkan munculnya spiritualitas superfisial yang lebih menonjolkan tampilan visual dibanding transformasi

¹ Remegises Danial Yohanis Pandie et al., "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69, <https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206.G112>.

² Yelena Mejova, Sofiane Abbar, and Hamed Haddadi, "Fetishizing Food in Digital Age: #foodporn Around the World," *Proceedings of the 10th International Conference on Web and Social Media, ICWSM 2016*, March 1, 2016, 250–58, <https://doi.org/10.1609/icwsml.v10i1.14710>.

moral dan spiritual. Penelitian mengenai digitalisasi dan spiritualitas Kristen menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah pola ibadah, relasi komunitas, dan pengalaman spiritual umat Kristen di era digital.³

Konsumerisme digital juga berdampak pada generasi muda Kristen yang hidup dalam budaya hiperrealitas digital. Generasi muda cenderung membangun identitas berdasarkan penerimaan sosial di media digital, sehingga nilai keberhargaan diri sering diukur melalui popularitas virtual. Kondisi tersebut memunculkan kecenderungan individualisme, hedonisme, dan krisis identitas spiritual. Penelitian tentang dampak konsumsi konten digital terhadap kehidupan rohani pemuda Kristen menemukan bahwa intensitas konsumsi media digital memengaruhi kualitas spiritualitas, pola ibadah, dan konsentrasi rohani generasi muda Kristen.⁴ Fenomena ini memperlihatkan bahwa budaya digital bukan sekadar perkembangan teknologi, tetapi telah menjadi struktur budaya baru yang membentuk pola pikir dan orientasi hidup manusia modern.

Dalam perspektif teologi Kristen, konsumerisme merupakan bentuk idolatri modern yang menempatkan materi dan kepuasan diri sebagai pusat kehidupan manusia. Nilai-nilai Injil yang menekankan kesederhanaan, kasih, penguasaan diri, dan solidaritas sosial mengalami degradasi ketika manusia menjadikan konsumsi sebagai sumber makna hidup. Budaya digital mempercepat proses tersebut melalui algoritma yang terus mendorong individu untuk membeli, membandingkan diri, dan mengejar eksistensi virtual. Akibatnya, manusia mengalami kekosongan spiritual di tengah kelimpahan informasi dan konsumsi digital. Kajian tentang transformasi budaya konsumtif di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat modern mengalami pergeseran dari nilai sakral menuju simbolisme konsumtif yang berorientasi pada citra dan status sosial.⁵

Di tengah realitas tersebut, spiritualitas Kristen memiliki potensi besar sebagai bentuk resistensi terhadap budaya konsumerisme digital. Spiritualitas Kristen tidak sekadar dipahami sebagai praktik ritual keagamaan, melainkan sebagai pola hidup yang berakar pada relasi dengan Allah dan nilai-nilai Injil. Spiritualitas Kristen mengajarkan hidup sederhana, rasa cukup, disiplin diri, penguasaan hawa nafsu, serta orientasi hidup yang tidak berpusat

³ Fira Tando, Heni Kartini, and Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (December 13, 2024): 1227–39, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/287>.

⁴ Juarita Yohanes, Ruat Diana, and Franciska Meri Andani, "Dampak Konsumsi Konten Digital Terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (August 4, 2025): 27–38, <https://doi.org/10.46445/NCCET.V3I1.1067>.

⁵ Theresiani Bheka and Lorentius Goa, "Dari Sakral Ke Simbolik: Transformasi Budaya Dan Identitas Dalam Masyarakat Konsumerisme Indonesia," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 6, no. 1 (June 30, 2025), <https://doi.org/10.46408/VXD.V6I1.727>.

pada materi. Spiritualitas semacam ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi tekanan budaya digital yang cenderung membentuk manusia konsumtif dan narsistik.

Konsep spiritualitas keugaharian menjadi salah satu bentuk spiritualitas Kristen yang relevan dalam menghadapi budaya konsumtif modern. Spiritualitas keugaharian menempatkan kesederhanaan hidup sebagai bentuk kesadaran iman dan tanggung jawab moral. Penelitian mengenai spiritualitas keugaharian menunjukkan bahwa nilai hidup sederhana mampu menjadi respons teologis terhadap budaya hedonisme dan konsumerisme di era digital.⁶ Kehidupan sederhana dalam spiritualitas Kristen bukan bentuk penolakan terhadap teknologi, melainkan kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan orientasi spiritual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu spiritualitas Kristen dan budaya digital telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Penelitian Kamagi dalam jurnal *Shanan* membahas peran Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah perilaku konsumerisme remaja di era digital. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendidikan iman dalam membangun kesadaran moral generasi muda terhadap budaya konsumtif digital.⁷ Penelitian Astuti dalam *Jurnal Teologi Praktika* mengkaji spiritualitas keugaharian sebagai respons terhadap hedonisme digital dan menemukan bahwa kesederhanaan hidup merupakan bentuk spiritualitas yang relevan dalam menghadapi budaya modern.⁸ Penelitian Fira Tando dan Heni Kartini Tallu Tondok membahas transformasi spiritualitas Kristen akibat digitalisasi dan menunjukkan adanya perubahan pola pengalaman religius umat Kristen dalam ruang digital.⁹

Selanjutnya, penelitian Mettang membahas spiritualitas keugaharian sebagai upaya mengatasi budaya konsumerisme dalam tren fast fashion. Penelitian tersebut menyoroti hubungan antara konsumerisme, kerusakan lingkungan, dan spiritualitas Kristen.¹⁰ Penelitian Sambow dan Palembang mengkaji teologi digital sebagai fondasi pembentukan

⁶ Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (June 30, 2022): 24–35, <https://doi.org/10.51465/JTP.V3I1.41>.

⁷ Kevin Samuel Kamagi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (October 31, 2022): 201–20, <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V6I2.4123>.

⁸ Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital."

⁹ Tando, Kartini, and Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen."

¹⁰ Marta Mettang, "Spiritualitas Keugaharian Sebagai Upaya Mengatasi Budaya Konsumerisme Yang Merusak Lingkungan Di Era Tren Fast Fashion," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (January 31, 2025): 135–45, <https://doi.org/10.53814/ELEOS.V4I2.144>.

identitas generasi Z di tengah dominasi budaya virtual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas digital sering kali menjauhkan manusia dari kesadaran sebagai Imago Dei.¹¹

Meskipun berbagai penelitian telah membahas spiritualitas Kristen, budaya digital, dan konsumerisme, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji secara khusus, yaitu spiritualitas Kristen sebagai bentuk resistensi terhadap budaya konsumerisme digital. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan Kristen, transformasi spiritualitas digital, atau hedonisme generasi muda, tetapi belum secara eksplisit mengaitkan spiritualitas Kristen dengan konsep resistensi budaya terhadap konsumerisme digital. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam melihat spiritualitas Kristen bukan hanya sebagai praktik religius, tetapi sebagai kekuatan teologis dan etis yang mampu melawan dominasi budaya konsumtif digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana spiritualitas Kristen dapat menjadi bentuk resistensi terhadap budaya konsumerisme digital melalui nilai-nilai kesederhanaan, pengendalian diri, rasa syukur, dan orientasi hidup yang berpusat pada Allah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan spiritualitas Kristen yang kontekstual dalam menghadapi tantangan era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi refleksi kritis bagi gereja, pendidik Kristen, dan generasi muda agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan identitas spiritual dan nilai-nilai iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam konsep spiritualitas Kristen dalam menghadapi budaya konsumerisme digital melalui kajian teologis, filosofis, dan sosial. Sumber data primer diperoleh dari Alkitab, buku-buku teologi spiritualitas Kristen, serta jurnal ilmiah yang membahas budaya digital, konsumerisme, etika Kristen, dan spiritualitas kontemporer. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, prosiding, dan berbagai literatur akademik yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan spiritualitas Kristen dan budaya konsumerisme digital. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis

¹¹ Windy Sambow and Rivay Bobby Palempung, "Teologi Digital Sebagai Fondasi Pembentukan Akuaktual Dalam Kehidupan Generasi Z," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 4 (December 31, 2025): 53–65, <https://doi.org/10.63536/ARASTAMAR.V1I4.72>.

deskriptif-kritis dengan menafsirkan berbagai konsep teologis secara sistematis dan kontekstual. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik teologis untuk memahami nilai-nilai spiritualitas Kristen sebagai bentuk resistensi terhadap budaya konsumtif digital. Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman konseptual mengenai peran spiritualitas Kristen dalam membangun kesadaran etis, pengendalian diri, dan orientasi hidup yang berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Budaya Konsumerisme Digital dalam Kehidupan Modern

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia modern. Kehadiran internet, media sosial, marketplace, dan berbagai platform digital menciptakan pola hidup yang serba cepat, instan, dan terhubung tanpa batas ruang maupun waktu. Aktivitas manusia yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini beralih ke ruang virtual, termasuk komunikasi, pendidikan, hiburan, pekerjaan, hingga aktivitas ekonomi. Transformasi tersebut menghasilkan budaya digital yang memengaruhi cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami identitas dirinya. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan budaya populer. Algoritma digital secara terus-menerus menampilkan konten yang mendorong konsumsi, tren gaya hidup, serta pencitraan diri. Individu akhirnya hidup dalam budaya visual yang menilai keberhasilan melalui penampilan, kepemilikan, dan popularitas digital. Kondisi ini membentuk masyarakat konsumtif yang menjadikan teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian dari identitas sosial.¹²

Budaya konsumerisme digital memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, munculnya perilaku impulsive buying akibat kemudahan transaksi digital dan promosi algoritmik yang terus memengaruhi psikologi konsumen. Kedua, berkembangnya fenomena *fear of missing out* (FOMO), yaitu ketakutan tertinggal tren sosial sehingga individu terdorong mengikuti gaya hidup tertentu demi memperoleh penerimaan sosial. Ketiga, budaya flexing atau pamer gaya hidup menjadi bagian dari identitas virtual masyarakat digital. Media sosial menciptakan ruang kompetisi simbolik di mana individu berusaha menunjukkan status sosial melalui barang, pengalaman, dan pencapaian pribadi. Akibatnya, konsumsi tidak lagi didasarkan pada kebutuhan, tetapi pada pencitraan sosial. Keempat,

¹² Deki Pohagi and Rheinhard David Sutrisno, "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 4 (December 31, 2025): 80–100, <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.94>.

budaya konsumerisme digital membentuk ketergantungan terhadap validasi virtual seperti likes, komentar, dan followers. Nilai diri seseorang perlahan diukur berdasarkan respons publik di media sosial.¹³

Budaya konsumerisme digital memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual manusia. Orientasi hidup yang berpusat pada materi menyebabkan manusia mengalami krisis makna dan kehilangan kedalaman spiritual. Kehidupan dipenuhi oleh dorongan konsumsi, pencapaian visual, dan pengakuan sosial sehingga relasi dengan Allah menjadi semakin dangkal. Fenomena ini juga melahirkan spiritualitas superfisial, yaitu kehidupan rohani yang lebih menekankan tampilan religius daripada transformasi karakter. Banyak individu membangun citra rohani di media sosial, tetapi kehilangan disiplin spiritual dalam kehidupan nyata. Selain itu, budaya digital memunculkan individualisme karena relasi manusia semakin bersifat virtual dan dangkal. Manusia menjadi lebih sibuk membangun eksistensi digital daripada membangun relasi yang autentik dengan Allah maupun sesama.¹⁴

Hakikat Spiritualitas Kristen di Era Digital

Spiritualitas Kristen merupakan kehidupan yang berpusat pada relasi dengan Allah melalui karya Yesus Kristus dan pimpinan Roh Kudus. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah atau ritual keagamaan, tetapi mencakup seluruh cara hidup orang percaya. Spiritualitas Kristen bertujuan menghasilkan transformasi karakter sehingga manusia semakin serupa dengan Kristus dalam pikiran, tindakan, dan relasi sosial. Dalam perspektif Alkitab, spiritualitas Kristen menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan manusia. Spiritualitas sejati menghasilkan kehidupan yang dipenuhi kasih, kesederhanaan, penguasaan diri, dan ketaatan terhadap kehendak Allah.¹⁵ Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen bersifat transformatif karena membentuk manusia yang tidak dikuasai oleh hawa nafsu duniawi maupun materialisme.

Nilai utama spiritualitas Kristen meliputi kesederhanaan hidup, pengendalian diri, rasa syukur, kasih, dan orientasi pada Kerajaan Allah. Kesederhanaan hidup mengajarkan manusia untuk tidak menjadikan materi sebagai pusat kehidupan. Pengendalian diri

¹³ Sely Monica et al., "Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 08 (August 25, 2022): 1198–1204, <https://doi.org/10.59141/JISS.V3I08.676>.

¹⁴ Berton H Bostang Silaban et al., "Teologi Dan Budaya Populer: Gaya Hidup Modern (Konsumerisme)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (June 26, 2024): 15872–85, <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I3.11714>.

¹⁵ Densa Tale' et al., "Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen," *HUMANITAS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 1 (2024): 33–41, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/80>.

membentuk kemampuan mengatur keinginan dan dorongan konsumtif. Rasa syukur menghasilkan sikap cukup dan tidak mudah terjebak dalam budaya perbandingan sosial. Selain itu, spiritualitas Kristen menekankan kasih dan solidaritas sosial. Kehidupan orang percaya tidak diarahkan pada kepentingan pribadi semata, melainkan pada tanggung jawab terhadap sesama. Spiritualitas seperti ini menjadi penting di tengah budaya digital yang cenderung individualistik dan narsistik.¹⁶

Era digital menghadirkan tantangan besar bagi spiritualitas Kristen. Teknologi menciptakan distraksi yang memengaruhi konsentrasi rohani manusia. Kehidupan doa, meditasi firman, dan relasi personal dengan Allah sering terganggu oleh arus informasi digital yang tidak pernah berhenti. Selain itu, media sosial membentuk budaya instan yang bertentangan dengan proses pertumbuhan spiritual yang membutuhkan disiplin dan ketekunan. Spiritualitas Kristen akhirnya menghadapi risiko menjadi dangkal dan performatif. Banyak orang lebih fokus pada pencitraan rohani di ruang virtual daripada pertumbuhan iman yang autentik. Oleh sebab itu, diperlukan spiritualitas yang kritis dan kontekstual agar orang percaya mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan identitas iman.

Spiritualitas Kristen Sebagai Resistensi terhadap Konsumerisme Digital

Kesederhanaan merupakan salah satu inti spiritualitas Kristen. Yesus mengajarkan kehidupan yang tidak berorientasi pada kekayaan maupun kemewahan duniawi. Dalam konteks budaya digital, kesederhanaan menjadi bentuk resistensi terhadap konsumerisme dan hedonisme modern. Kesederhanaan tidak berarti menolak teknologi atau hidup dalam kemiskinan, melainkan menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa diperbudak oleh keinginan konsumtif. Spiritualitas kesederhanaan membantu manusia membedakan kebutuhan dan keinginan sehingga tidak mudah terjebak dalam budaya flexing dan pencitraan digital.

Budaya digital membentuk manusia yang terbiasa dengan kepuasan instan. Segala kebutuhan dapat diperoleh dengan cepat melalui teknologi digital. Kondisi ini memengaruhi pola pikir manusia sehingga sulit mengembangkan kesabaran dan disiplin diri. Dalam spiritualitas Kristen, pengendalian diri merupakan buah Roh yang penting dalam kehidupan orang percaya. Penguasaan diri membantu manusia mengendalikan konsumsi digital, penggunaan media sosial, serta dorongan impulsif dalam membeli barang atau mencari

¹⁶ Yohanes, Diana, and Meri Andani, "Dampak Konsumsi Konten Digital Terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen."

validasi sosial. Spiritualitas Kristen mengajarkan bahwa manusia tidak boleh diperbudak oleh teknologi maupun keinginan duniawi.¹⁷

Budaya digital sering membentuk mentalitas kekurangan karena individu terus membandingkan hidupnya dengan kehidupan orang lain di media sosial. Akibatnya, manusia merasa tidak puas, iri hati, dan terus mengejar standar hidup yang dibangun secara virtual. Spiritualitas Kristen menawarkan rasa syukur sebagai bentuk resistensi terhadap budaya tersebut. Rasa syukur menolong manusia menghargai apa yang dimiliki dan menyadari bahwa nilai hidup tidak ditentukan oleh kepemilikan materi. Spiritualitas syukur menghasilkan kedamaian batin dan membebaskan manusia dari obsesi konsumtif. Budaya digital cenderung menghasilkan relasi virtual yang dangkal dan individualistik. Manusia semakin sibuk membangun citra diri daripada membangun relasi autentik. Dalam konteks ini, komunitas iman memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas yang sehat. Gereja menjadi ruang pembentukan karakter, solidaritas, dan pertumbuhan rohani yang nyata. Komunitas Kristen membantu individu keluar dari isolasi digital dan membangun relasi yang lebih mendalam dengan sesama. Spiritualitas komunitas menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam kasih dan persekutuan, bukan dalam individualisme digital.¹⁸

Spiritualitas Kristen Sebagai Kekuatan Transformatif

Spiritualitas Kristen memiliki dimensi transformatif yang mampu mengubah cara manusia memahami diri, dunia, dan relasinya dengan Allah di tengah arus budaya konsumerisme digital. Transformasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek spiritual secara individual, tetapi juga memengaruhi pola pikir, perilaku sosial, orientasi hidup, dan cara manusia menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat digital modern, spiritualitas Kristen hadir sebagai kekuatan yang membentuk kesadaran kritis terhadap budaya konsumtif yang berkembang melalui media sosial, platform digital, dan sistem ekonomi berbasis algoritma. Budaya konsumerisme digital mendorong manusia untuk membangun identitas berdasarkan kepemilikan materi, citra visual, dan pengakuan sosial. Media digital secara terus-menerus memproduksi standar kehidupan ideal yang diukur melalui kemewahan, popularitas, dan eksistensi virtual. Akibatnya, manusia hidup

¹⁷ Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi," *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>.

¹⁸ Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital."

dalam tekanan untuk terus mengonsumsi, membandingkan diri dengan orang lain, dan mencari validasi sosial melalui ruang digital. Dalam kondisi tersebut, spiritualitas Kristen berfungsi sebagai kekuatan pembebasan yang mengembalikan orientasi hidup manusia kepada Allah sebagai pusat keberadaan.

Transformasi yang dihasilkan spiritualitas Kristen dimulai dari perubahan cara pandang terhadap makna hidup. Kekristenan mengajarkan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh jumlah harta, pencapaian sosial, atau popularitas digital, melainkan oleh relasi dengan Allah. Kesadaran ini membentuk identitas spiritual yang lebih stabil dan tidak mudah dipengaruhi oleh budaya perbandingan sosial di media digital. Spiritualitas Kristen menolong manusia memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak berasal dari konsumsi tanpa batas, tetapi dari kehidupan yang memiliki makna, kasih, dan kedekatan dengan Allah. Selain mengubah orientasi hidup, spiritualitas Kristen juga membentuk kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap dorongan konsumtif. Budaya digital menciptakan pola hidup instan yang mendorong manusia memenuhi setiap keinginan secara cepat. Teknologi digital menghadirkan kemudahan transaksi, promosi visual, dan sistem algoritma yang terus memicu hasrat konsumsi. Dalam situasi tersebut, spiritualitas Kristen mengajarkan disiplin rohani, penguasaan diri, dan kesederhanaan hidup. Nilai-nilai tersebut menjadi bentuk resistensi terhadap budaya materialisme dan hedonisme modern.

Kekuatan transformatif spiritualitas Kristen juga terlihat dalam pembentukan relasi sosial yang lebih sehat. Konsumerisme digital cenderung menghasilkan individualisme karena manusia lebih fokus membangun citra diri dibanding membangun relasi yang autentik. Media sosial sering kali menciptakan hubungan yang dangkal dan berorientasi pada pencitraan. Sebaliknya, spiritualitas Kristen menempatkan kasih, solidaritas, dan pelayanan sebagai inti kehidupan manusia. Spiritualitas mendorong individu untuk hidup bukan hanya bagi kepentingan pribadi, tetapi juga bagi kesejahteraan sesama. Dengan demikian, spiritualitas Kristen mampu melawan budaya egoisme yang berkembang dalam masyarakat digital.

Transformasi spiritual juga berkaitan dengan penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Spiritualitas Kristen tidak memandang teknologi sebagai sesuatu yang harus ditolak, melainkan sebagai sarana yang harus digunakan secara bijaksana. Kehidupan yang berpusat pada Allah membantu manusia menggunakan media digital untuk membangun relasi, menyebarkan nilai kebaikan, dan memperkuat pelayanan sosial maupun spiritual. Teknologi tidak lagi menjadi pusat kehidupan manusia, tetapi ditempatkan sebagai alat yang mendukung pertumbuhan iman dan kemanusiaan. Dalam perspektif teologis,

spiritualitas Kristen merupakan proses pembaruan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus sehingga manusia semakin serupa dengan Kristus. Transformasi tersebut menghasilkan kehidupan yang dipenuhi kasih, penguasaan diri, kesederhanaan, dan rasa syukur. Nilai-nilai ini menjadi kekuatan moral dan spiritual yang mampu menghadapi tekanan budaya konsumerisme digital. Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen tidak hanya relevan bagi kehidupan pribadi orang percaya, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membangun masyarakat digital yang lebih humanis, etis, dan berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Relevansi Spiritualitas Kristen bagi Masa Depan Masyarakat Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap struktur kehidupan manusia modern. Kehadiran kecerdasan buatan, media sosial, big data, algoritma digital, dan budaya virtual membentuk peradaban baru yang semakin kompleks serta terhubung secara global. Masyarakat digital hidup dalam arus informasi yang cepat, budaya instan, dan interaksi virtual yang terus berkembang tanpa batas ruang maupun waktu. Di tengah perubahan tersebut, manusia menghadapi tantangan moral dan spiritual yang semakin serius, seperti krisis identitas, individualisme, kecanduan digital, degradasi relasi sosial, hingga dominasi budaya konsumerisme. Dalam konteks ini, spiritualitas Kristen tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi moral dan spiritual bagi masa depan masyarakat digital.

Spiritualitas Kristen menawarkan paradigma kehidupan yang berbeda dari orientasi budaya digital yang cenderung materialistik dan konsumtif. Budaya digital modern seringkali menempatkan keberhasilan hidup pada pencapaian visual, popularitas, dan kepemilikan materi. Media sosial membentuk standar kehidupan ideal yang mendorong manusia terus mengejar pengakuan sosial melalui citra virtual. Akibatnya, banyak individu mengalami tekanan psikologis, kehilangan makna hidup, dan membangun identitas berdasarkan validasi digital. Spiritualitas Kristen hadir untuk mengembalikan manusia kepada pemahaman bahwa nilai hidup tidak ditentukan oleh eksistensi virtual maupun kekayaan material, melainkan oleh relasi dengan Allah dan kehidupan yang berorientasi pada kasih serta kebenaran.

Relevansi spiritualitas Kristen juga terlihat dalam kemampuannya membentuk integritas moral di tengah perkembangan teknologi yang semakin bebas dan kompleks. Era digital membuka ruang besar bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, manipulasi informasi, eksploitasi digital, dan berbagai bentuk penyimpangan etika. Dalam kondisi tersebut, spiritualitas Kristen memberikan dasar etis yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kehidupan yang dipimpin oleh

nilai-nilai Injil membentuk manusia yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab, bukan untuk merusak atau mengeksploitasi sesama.

Selain itu, spiritualitas Kristen memiliki relevansi penting dalam menghadapi budaya individualisme digital. Masyarakat modern semakin terhubung secara virtual, tetapi pada saat yang sama mengalami krisis relasi yang autentik. Banyak individu hidup dalam kesepian, kecemasan sosial, dan kehilangan komunitas nyata akibat dominasi interaksi digital. Spiritualitas Kristen menawarkan konsep persekutuan, kasih, dan solidaritas sosial yang menempatkan manusia sebagai makhluk relasional. Gereja dan komunitas iman menjadi ruang penting untuk membangun hubungan yang sehat, saling mendukung, dan menghadirkan nilai kemanusiaan di tengah budaya virtual yang cenderung dangkal.

Di sisi lain, spiritualitas Kristen juga relevan dalam membentuk kesadaran hidup sederhana di tengah budaya konsumerisme digital. Algoritma media sosial dan sistem ekonomi digital terus mendorong manusia untuk membeli, mengikuti tren, dan membangun identitas berdasarkan konsumsi. Kondisi tersebut melahirkan gaya hidup hedonis serta ketergantungan terhadap kepuasan instan. Spiritualitas Kristen mengajarkan kesederhanaan, rasa cukup, dan pengendalian diri sebagai bentuk kebebasan dari dominasi materialisme. Kesederhanaan dalam perspektif Kristen bukan berarti menolak perkembangan teknologi, tetapi kemampuan menggunakan teknologi tanpa kehilangan orientasi spiritual dan moral.

Relevansi spiritualitas Kristen bagi masa depan masyarakat digital juga terletak pada kemampuannya menghadirkan makna hidup di tengah krisis eksistensial modern. Teknologi mampu memberikan kemudahan dan kenyamanan, tetapi tidak dapat sepenuhnya menjawab kebutuhan terdalam manusia akan kasih, tujuan hidup, dan kedamaian batin. Spiritualitas Kristen menawarkan pengharapan, tujuan hidup yang transenden, dan relasi dengan Allah yang memberikan makna sejati bagi keberadaan manusia. Kehidupan yang berpusat pada Allah membebaskan manusia dari kehampaan budaya digital yang hanya mengejar sensasi dan kepuasan sementara. Dengan demikian, spiritualitas Kristen tetap relevan dan penting bagi masa depan masyarakat digital karena mampu menjadi fondasi moral, spiritual, dan sosial dalam menghadapi kompleksitas era teknologi. Spiritualitas Kristen tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan pribadi, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi yang membentuk manusia berintegritas, penuh kasih, bijaksana, dan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Melalui nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, kesederhanaan, penguasaan diri, dan solidaritas sosial, spiritualitas Kristen menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi konsumerisme digital sekaligus menghadirkan arah baru bagi pembangunan masyarakat digital yang lebih humanis dan bermartabat.

Implikasi Spiritualitas Kristen bagi Kehidupan Digital Kontemporer

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan manusia, khususnya generasi muda yang tumbuh dan berkembang di tengah budaya digital. Media sosial, platform virtual, dan teknologi komunikasi modern membentuk pola pikir, gaya hidup, serta cara individu membangun identitas dirinya. Dalam konteks tersebut, spiritualitas Kristen memiliki implikasi penting bagi kehidupan digital kontemporer karena mampu menjadi fondasi moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks. Spiritualitas Kristen tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius pribadi, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi.

Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh budaya digital karena intensitas interaksi mereka dengan media sosial sangat tinggi. Kehidupan digital sering kali membentuk identitas berdasarkan popularitas, jumlah pengikut, penampilan visual, dan pengakuan virtual. Banyak generasi muda akhirnya menilai dirinya berdasarkan respons sosial di media digital sehingga muncul kecemasan sosial, krisis identitas, dan ketergantungan terhadap validasi virtual. Dalam situasi tersebut, spiritualitas Kristen memberikan pemahaman bahwa identitas manusia tidak ditentukan oleh eksistensi digital, tetapi oleh keberadaannya sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Kesadaran ini sangat penting untuk membangun identitas spiritual yang sehat sehingga generasi muda tidak mudah terjebak dalam budaya perbandingan sosial, flexing, maupun tekanan popularitas digital.

Selain membentuk identitas spiritual, spiritualitas Kristen juga berimplikasi pada pembentukan karakter generasi muda dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Budaya digital cenderung menghadirkan pola hidup instan, konsumtif, dan individualistik. Kemudahan akses teknologi membuat manusia mudah terpengaruh oleh konten negatif, perilaku impulsif, serta budaya hedonisme yang berkembang di media sosial. Spiritualitas Kristen mengajarkan pengendalian diri, kesederhanaan, tanggung jawab moral, dan kedewasaan rohani sehingga individu mampu menggunakan teknologi secara sehat dan tidak diperbudak oleh dunia digital. Nilai-nilai tersebut menjadi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Implikasi spiritualitas Kristen juga terlihat dalam peran gereja dan Pendidikan Agama Kristen di era digital. Gereja tidak dapat lagi hanya berfokus pada pengajaran doktrinal secara konvensional, tetapi perlu menghadirkan pembinaan iman yang relevan dengan

realitas budaya digital. Generasi muda membutuhkan pendampingan spiritual yang mampu menjawab tantangan media sosial, budaya virtual, dan perubahan pola komunikasi modern. Gereja perlu membangun literasi digital yang sehat dengan mengajarkan etika penggunaan media sosial, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, serta kesadaran akan dampak teknologi terhadap kehidupan spiritual.

Pendidikan Agama Kristen juga memiliki tanggung jawab membentuk kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Pembelajaran iman harus diarahkan pada pengembangan karakter Kristiani yang mampu menghadapi tantangan digital secara kritis dan reflektif. Pendidikan Kristen perlu menanamkan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat manusia dalam interaksi digital. Dengan demikian, teknologi tidak digunakan sebagai sarana manipulasi, ujaran kebencian, maupun pencitraan semata, tetapi menjadi alat untuk membangun relasi yang sehat dan memuliakan Allah. Lebih jauh, spiritualitas Kristen memberikan dasar bagi terbentuknya etika digital yang humanis dan berintegritas. Teknologi harus dipahami sebagai sarana pelayanan dan pengembangan kemanusiaan, bukan sebagai pusat kehidupan manusia. Spiritualitas Kristen mengajarkan bahwa penggunaan teknologi harus diarahkan pada kasih, kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Kehidupan digital yang dibangun di atas nilai-nilai Kerajaan Allah akan menghasilkan budaya digital yang lebih sehat, penuh empati, dan menghormati nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen memiliki implikasi yang sangat penting dalam membangun masyarakat digital yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Spiritualitas Kristen memiliki relevansi yang kuat sebagai bentuk resistensi terhadap budaya konsumerisme digital yang berkembang dalam masyarakat modern. Perkembangan teknologi digital telah membentuk pola hidup yang cenderung materialistik, instan, individualistik, dan berorientasi pada validasi sosial melalui media digital. Kondisi tersebut memengaruhi kehidupan spiritual manusia sehingga relasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri mengalami degradasi akibat dominasi budaya konsumtif. Dalam konteks ini, spiritualitas Kristen hadir sebagai kekuatan transformatif yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang berpusat kepada Allah, bukan kepada kepemilikan materi maupun pengakuan virtual. Nilai-nilai spiritualitas Kristen seperti kesederhanaan, pengendalian diri, rasa syukur, kasih, dan solidaritas sosial menjadi fondasi etis dalam menghadapi tekanan budaya digital yang semakin kompleks. Spiritualitas Kristen tidak menolak perkembangan

teknologi, tetapi mengajarkan penggunaan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, spiritualitas Kristen berfungsi sebagai kekuatan moral dan spiritual yang mampu membangun identitas manusia yang utuh, membebaskan manusia dari dominasi konsumerisme digital, serta menciptakan masyarakat digital yang lebih humanis, berintegritas, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bheka, Theresiani, and Lorentius Goa. "Dari Sakral Ke Simbolik: Transformasi Budaya Dan Identitas Dalam Masyarakat Konsumerisme Indonesia." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 6, no. 1 (June 30, 2025). <https://doi.org/10.46408/VXD.V6I1.727>.
- Bostang Silaban, Berton H, Beresman Sianturi, Duma Marito Nainggolan, and Sorimuda Sarumpet. "Teologi Dan Budaya Populer: Gaya Hidup Modern (Konsumerisme)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (June 26, 2024): 15872–85. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I3.11714>.
- Danial Yohanis Pandie, Remegises, Martauli Dina Rahayu Sitanggang, Ester Bangngu, and Sekolah Tinggi teologi Bethel The Way. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69. <https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206.G112>.
- Endang Sri Budi Astuti. "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital." *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (June 30, 2022): 24–35. <https://doi.org/10.51465/JTP.V3I1.41>.
- Kamagi, Kevin Samuel. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital." *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (October 31, 2022): 201–20. <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V6I2.4123>.
- Mejova, Yelena, Sofiane Abbar, and Hamed Haddadi. "Fetishizing Food in Digital Age: #foodporn Around the World." *Proceedings of the 10th International Conference on Web and Social Media, ICWSM 2016, March 1, 2016*, 250–58. <https://doi.org/10.1609/icwsml.v10i1.14710>.
- Mettang, Marta. "Spiritualitas Keugaharian Sebagai Upaya Mengatasi Budaya Konsumerisme Yang Merusak Lingkungan Di Era Tren Fast Fashion." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (January 31, 2025): 135–45. <https://doi.org/10.53814/ELEOS.V4I2.144>.
- Monica, Sely, Naomi Prilda Siagian, Atika Rokhim, Universitas Maritim Raja, and Ali Haji. "Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat

- Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang.” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 08 (August 25, 2022): 1198–1204. <https://doi.org/10.59141/JISS.V3I08.676>.
- Pohagi, Deki, and Rheinhard David Sutrisno. “Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (December 31, 2025): 80–100. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.94>.
- Sambow, Windy, and Rivay Bobby Palempung. “Teologi Digital Sebagai Fondasi Pembentukan Akuaktual Dalam Kehidupan Generasi Z.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (December 31, 2025): 53–65. <https://doi.org/10.63536/ARASTAMAR.V1I4.72>.
- Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. “Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>.
- Tale’, Densa, Elentika Elentika, Gilbert Agryan Dwinata, Yetri Pani Sambalangi’, and Monica Dei. “Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 1 (2024): 33–41. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/80>.
- Tando, Fira, Heni Kartini, and Tallu Tondok. “Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (December 13, 2024): 1227–39. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/287>.
- Yohanes, Juarita, Ruat Diana, and Franciska Meri Andani. “Dampak Konsumsi Konten Digital Terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (August 4, 2025): 27–38. <https://doi.org/10.46445/NCCET.V3I1.1067>.